

## Cerita Rakyat Moi Dalam Penguatan Karakter Literasi Pancasila Siswa Sekolah Dasar

Maria Putri Febriana Wattu <sup>a, 1\*</sup>, Ihsan <sup>a, 2</sup>, Roni Andri Pramita <sup>a, 3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>1</sup> mariaputrifebrianawattu@unimudasorong.ac.id \*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 16 November 2025;*

*Revised: 2 Desember 2025;*

*Accepted: 28 Desember 2025.*

Kata kata kunci:

Cerita Rakyat;

Literasi Pancasila;

Storytelling;

Pendidikan Karakter.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat suku Moi yang berhubungan dengan tradisi Egek serta relevansinya untuk penguatan literasi Pancasila pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis naratif. Sumber data penelitian berupa tiga cerita rakyat suku Moi yang berkaitan dengan tradisi Egek dan diperoleh melalui dokumentasi naskah cerita serta sumber budaya lokal yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat Moi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis naratif melalui tahap identifikasi tema, penafsiran makna, dan kategorisasi nilai moral yang terkandung dalam cerita. Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita rakyat Moi mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik dan konsekuensi tindakan tokoh dalam cerita menjadikan cerita tersebut sebagai media refleksi moral yang relevan bagi siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, literasi Pancasila dianalisis melalui indikator pemahaman nilai kemanusiaan, tanggung jawab, gotong royong, dan pengambilan keputusan moral yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat suku Moi memiliki potensi sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dapat mendukung penguatan literasi Pancasila dan pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

---

### ABSTRACT

***Moi Folklore in Strengthening Pancasila Literacy Character among Elementary School Students.*** This study aims to analyze the moral values contained in Moi folklore related to the Egek tradition and their relevance to strengthening Pancasila literacy among elementary school students. This research employed a qualitative approach with a narrative analysis design. The data sources consisted of three Moi folktales associated with the Egek tradition, obtained from documented story texts and local cultural sources selected purposively based on their relevance to the moral and cultural values of the Moi community. The data were analyzed using narrative analysis techniques through the stages of theme identification, meaning interpretation, and categorization of moral values embedded in the stories. The findings revealed that Moi folklore contains moral values such as honesty, responsibility, and mutual cooperation. The analysis further showed that the conflicts and consequences experienced by the characters make these stories relevant as a medium for moral reflection among elementary school students. In this study, Pancasila literacy was analyzed through indicators of understanding humanitarian values, responsibility, mutual cooperation, and moral decision-making aligned with Pancasila principles. The findings indicate that Moi folklore has the potential to serve as a local wisdom-based learning resource that supports the strengthening of Pancasila literacy and character education within the context of the Merdeka Curriculum. This study also contributes to the preservation of local culture through the utilization of folklore as a contextual and meaningful learning resource.

---

Copyright © 2025 (Maria Putri Febriana Wattu, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Wattu, M. P. F., Ihsan, I., & Pramita, R. A. (2025). Cerita Rakyat Moi Dalam Penguatan Karakter Literasi Pancasila Siswa Sekolah Dasar . De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 5(9), 285–292. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i9.4384>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewargaan semata, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan identitas warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Suroso (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* yang harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pendidikan. Kristjánsson (2020) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan pengalaman moral yang nyata agar peserta didik mampu menghubungkan nilai dengan tindakan sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari upaya menyiapkan warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan bersama. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi prioritas dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran sering kali masih didominasi oleh pendekatan normatif yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi tanpa memberikan ruang yang memadai untuk melakukan refleksi moral. Nucci dan Narvaez menegaskan bahwa pendidikan moral yang hanya menekankan transmisi nilai secara kognitif tidak cukup untuk membentuk perilaku moral yang stabil tanpa adanya pengalaman sosial yang bermakna. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memahami nilai sebagai konsep teoritis, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks sekolah dasar, situasi ini menjadi tantangan penting karena fase tersebut merupakan periode pembentukan karakter yang sangat menentukan perkembangan moral peserta didik pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai karakter dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Salah satu konsep yang relevan dalam penguatan karakter kewargaan adalah literasi Pancasila. Literasi Pancasila tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami isi dan makna Pancasila secara tekstual, tetapi juga kemampuan membaca realitas sosial, mengambil keputusan moral, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Anditasari et al. (2023) menjelaskan bahwa literasi kewargaan berkaitan dengan kemampuan memahami hak dan kewajiban warga negara serta kesiapan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Geboers et al. (2013) menemukan bahwa iklim pembelajaran yang terbuka dan dialogis berkontribusi positif terhadap perkembangan kompetensi kewargaan peserta didik. Selanjutnya, Schuitema et al. (2018) menegaskan bahwa diskusi kelas yang reflektif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mempertimbangkan berbagai perspektif ketika menghadapi persoalan sosial. Dengan demikian, penguatan literasi Pancasila membutuhkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan mampu menghubungkan nilai dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam penelitian ini, literasi Pancasila dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai sila-sila Pancasila, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan moral, menunjukkan sikap gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, literasi Pancasila memiliki cakupan yang lebih spesifik dibandingkan pendidikan karakter secara umum karena berfokus pada internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Pembelajaran yang kontekstual dapat diwujudkan melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Dalam perspektif *ethnopedagogy*, budaya dipandang sebagai sumber pengetahuan yang

dapat digunakan untuk mengembangkan karakter, identitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Manuel (2023) menjelaskan bahwa *culturally responsive pedagogy* mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena pembelajaran disajikan berdasarkan pengalaman budaya yang mereka kenal. Temuan tersebut diperkuat oleh Marwah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Anggita et al. (2024) juga menemukan bahwa penerapan *ethnopedagogy* mampu meningkatkan kesadaran budaya sekaligus memperkuat perkembangan karakter peserta didik. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, budaya lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan media penguatan karakter dan literasi Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki potensi pedagogis tinggi adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung nilai moral, norma sosial, pengalaman kolektif, dan kearifan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ganesha (2021) menyatakan bahwa pendekatan *storytelling* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan moral peserta didik sekolah dasar. Larbi-Appiah (2020) menemukan bahwa *storytelling* meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena menghadirkan pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Temuan tersebut diperkuat oleh Vita dan Dalimunthe (2025) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana penguatan nilai moral dan sosial pada anak. Putri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan empati dan perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dipandang sebagai media pedagogis yang efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman naratif yang bermakna.

Dalam konteks masyarakat Papua Barat Daya, suku Moi memiliki kekayaan budaya yang mengandung berbagai nilai moral dan sosial yang relevan dengan pendidikan karakter. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah tradisi *Egek* yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam melalui kesepakatan adat dan tanggung jawab kolektif masyarakat. Inradipradana et al. (2023) menjelaskan bahwa *Egek* merupakan kearifan lokal masyarakat Moi Kelim yang berfungsi menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Patma dan Kambuaya (2024) menegaskan bahwa filosofi *Egek* tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, tetapi juga mencerminkan nilai tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, dan kesadaran moral masyarakat adat. Arafa et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik *Egek* mengandung unsur musyawarah, kepatuhan terhadap aturan bersama, serta pengawasan sosial yang dilakukan secara kolektif. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan dimensi literasi Pancasila, terutama dalam aspek gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas *storytelling*, pendidikan karakter, kearifan lokal, dan literasi kewargaan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, pengembangan karakter secara umum, atau pemanfaatan cerita rakyat sebagai media literasi. Kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara nilai moral dalam cerita rakyat masyarakat adat, kearifan lokal berbasis tradisi *Egek*, dan penguatan literasi Pancasila siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dikaitkan secara konseptual dengan dimensi literasi Pancasila, seperti tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, dan pengambilan keputusan moral. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah pengembangan pendidikan nasional saat ini. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis nilai moral dalam cerita rakyat suku Moi yang berkaitan dengan tradisi *Egek* serta relevansinya terhadap penguatan literasi Pancasila melalui perspektif *storytelling* dan *ethnopedagogy*. Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat suku Moi yang berkaitan dengan tradisi *Egek*; dan (2) bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dalam mendukung penguatan literasi Pancasila pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis

terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal sekaligus memperkaya sumber belajar kontekstual yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Qualitative Cultural Narrative Analysis* untuk mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat suku Moi yang berkaitan dengan tradisi Egek serta relevansinya terhadap penguatan literasi Pancasila pada siswa sekolah dasar. Sumber data penelitian terdiri atas tiga cerita rakyat suku Moi yang memuat nilai-nilai tradisi Egek dan diperoleh dari dokumen budaya lokal, naskah cerita rakyat, serta literatur yang telah terdokumentasi. Pemilihan cerita dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) memiliki keterkaitan dengan tradisi Egek, (2) memuat konflik dan pesan moral yang jelas, serta (3) merepresentasikan nilai sosial budaya masyarakat Moi. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memahami makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam narasi cerita rakyat secara interpretatif dan kontekstual. Creswell dan Poth menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui interpretasi pengalaman, simbol, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Desain penelitian ini menggunakan *cross narrative analysis* untuk mengidentifikasi pola nilai moral yang muncul dalam berbagai cerita rakyat Moi. Riessman menjelaskan bahwa analisis naratif memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai moral dan pengalaman sosial dikonstruksi melalui cerita sehingga makna budaya dapat dianalisis secara mendalam. Kerangka analisis penelitian ini menggunakan pendekatan *ethnopedagogy* yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks cerita rakyat masyarakat Moi yang berkaitan dengan tradisi Egek serta literatur ilmiah yang membahas *storytelling*, pendidikan karakter, dan literasi kewargaan. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi narasi cerita, tokoh, konflik, dialog, dan penyelesaian cerita yang mengandung pesan moral. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif melalui tahap membaca teks secara menyeluruh, melakukan *open coding* terhadap nilai-nilai moral yang ditemukan, mengelompokkan kode ke dalam kategori tematik, dan menginterpretasikan hubungan antara nilai moral dengan indikator literasi Pancasila. Indikator literasi Pancasila yang digunakan meliputi tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, penghormatan terhadap aturan bersama, dan kemampuan pengambilan keputusan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori pendidikan karakter, literasi kewargaan, dan *ethnopedagogy*, serta *expert judgment* yang melibatkan akademisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta ahli budaya lokal Papua dalam proses verifikasi hasil analisis.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Moi yang berkaitan dengan tradisi Egek memuat nilai moral yang relevan dengan literasi Pancasila. Nilai-nilai tersebut muncul melalui konflik moral yang dialami tokoh dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi moral. Sebagai contoh, dalam salah satu cerita rakyat dikisahkan bahwa masyarakat adat sepakat untuk tidak mengambil hasil hutan sebelum waktu yang telah ditetapkan dalam aturan Egek. Narasi tersebut menyebutkan bahwa “siapa yang melanggar kesepakatan adat akan menerima sanksi dan kehilangan kepercayaan masyarakat.” Kutipan ini menunjukkan adanya nilai tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan bersama yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Moi. Penelitian Brunetti et al. (2024) menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang emosional dan kontekstual bagi siswa. Hal itu sejalan dengan Putri et al. (2024) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat meningkatkan empati dan perilaku sosial siswa melalui pemahaman terhadap perspektif tokoh dan konsekuensi moral dari tindakan yang dilakukan.

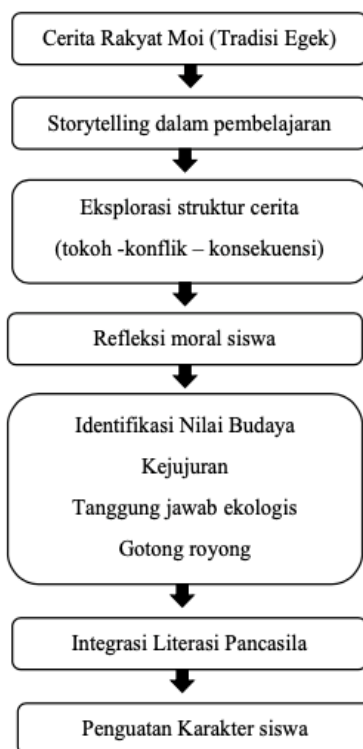
Dalam cerita lainnya ditemukan narasi mengenai kerja bersama masyarakat untuk menjaga wilayah adat dan sumber daya alam yang menjadi milik bersama. Ungkapan seperti “seluruh warga kampung berkumpul untuk menjaga hutan dan sungai agar tetap lestari” menunjukkan adanya nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Nilai tersebut diinterpretasikan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga keberlanjutan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran berkaitan dengan teori perkembangan moral karena siswa dapat memahami nilai melalui pengalaman naratif yang melibatkan konflik dan resolusi moral. Penelitian Mynbayeva (2020) menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai moral dan membentuk karakter siswa.

Analisis terhadap cerita rakyat Moi menunjukkan bahwa nilai tradisi Egek memiliki kesesuaian dengan dimensi literasi Pancasila, yaitu kejujuran, tanggung jawab ekologis, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui proses pengkodean terhadap narasi cerita yang memuat tindakan tokoh, konflik sosial, bentuk penyelesaian masalah, serta konsekuensi moral yang muncul dalam alur cerita. Selanjutnya, hasil pengkodean dikelompokkan ke dalam kategori tematik dan dipetakan dengan indikator literasi Pancasila. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Nilai Tradisi Egek dan Literasi Pancasila

<b>Fragmen Narasi Cerita</b>	<b>Nilai Moral</b>	<b>Kategori Literasi Pancasila</b>
Larangan mengambil hasil hutan sebelum waktu yang disepakati adat	Tanggung jawab	Kepatuhan terhadap aturan bersama
Pemberian sanksi kepada pelanggar aturan Egek	Kejujuran dan tanggung jawab	Pengambilan keputusan moral
Kerja bersama menjaga wilayah adat	Gotong royong	Kerja sama dan kepedulian sosial
Musyawarah masyarakat dalam menentukan aturan adat	Demokratis dan tanggung jawab sosial	Partisipasi dan tanggung jawab warga
Pelestarian sumber daya alam untuk generasi berikutnya	Kepedulian lingkungan	Tanggung jawab ekologis

**Model Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat**



Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat suku Moi yang berkaitan dengan tradisi Egek mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam masyarakat adat Moi, tetapi juga memiliki relevansi dengan dimensi literasi Pancasila yang menekankan kemampuan memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan ini mendukung pandangan Lickona bahwa pembentukan karakter memerlukan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara nilai, tindakan, dan konsekuensi moral. Cerita rakyat menyediakan ruang reflektif melalui pengalaman naratif sehingga nilai moral dapat dipahami secara lebih kontekstual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Vita dan Dalimunthe (2025) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media transmisi nilai moral dan sosial antargenerasi. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi nilai moral dalam cerita rakyat, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan literasi Pancasila melalui konteks budaya masyarakat Moi dan tradisi Egek. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya membangun hubungan konseptual antara kearifan lokal, pendidikan karakter, dan Pendidikan Pancasila yang masih relatif terbatas dalam kajian sebelumnya. Dalam perspektif *ethnopedagogy*, temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya lokal merupakan sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang kontekstual. Tradisi Egek tidak hanya merepresentasikan praktik budaya masyarakat Moi, tetapi juga mengandung nilai-nilai kewargaan seperti tanggung jawab sosial, kepatuhan terhadap aturan bersama, musyawarah, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang berkeadilan, bertanggung jawab, dan mampu hidup dalam keberagaman. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan pada pengujian efektivitas *storytelling* dalam pembelajaran, melainkan pada penyediaan dasar konseptual dan sumber pedagogis berbasis budaya lokal yang berpotensi digunakan untuk mendukung penguatan literasi Pancasila di sekolah dasar.

## Simpulan

Cerita rakyat suku Moi yang berkaitan dengan tradisi *Egek* mengandung nilai-nilai moral yang relevan dengan penguatan literasi Pancasila pada siswa sekolah dasar, terutama nilai kejujuran, tanggung jawab ekologis, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan *storytelling*, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara lebih kontekstual karena disajikan melalui pengalaman naratif yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter dan penguatan literasi Pancasila. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian *ethnopedagogy* dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kewargaan yang reflektif dan bermakna. Secara praktis, integrasi cerita rakyat Moi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan alternatif strategi pembelajaran yang kontekstual serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal perlu dikembangkan secara lebih sistematis sebagai bagian dari upaya membangun karakter dan kesadaran kewargaan peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

## Referensi

- Aisah, N., Zuhriyah, L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan metode *storytelling* melalui cerita rakyat dalam menanamkan nilai karakter siswa sekolah dasar. [*Nama Jurnal perlu diverifikasi*], 11(2), 993–1012.
- Anditasari, R. D., Sutrisno, S., Nabila, K., & Aristyowati, A. (2023). Actualization of civic literacy in the learning of citizenship in high school. *International Journal of Educational Quality and Quantitative Research*, 2(1), 7–11. <https://doi.org/10.58418/ijeqq.v2i1.36>
- Anggita, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through *ethnopedagogy* approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*,

- 10(10), Article e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2025). Strengthening character education in elementary school students through local wisdom-based traditional games. *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 2(2), 71–82.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Brunetti, R., Ferrante, S., Avella, A. M., Indraccolo, A., & Del Gatto, C. (2024). Turning stories into learning journeys: The principles and methods of immersive education. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1471459>
- Di, D., & Depag, R. (2025). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak “Lelampak Lendong Kaoq” pada anak usia dini. *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 4(2), 1–9.
- Farrell, L., Eadie, T., McLean Davies, L., & Sandiford, C. (2022). Literacy education for citizenship across the lifespan. *Australian Journal of Language and Literacy*, 45(3), 309–323. <https://doi.org/10.1007/s44020-022-00014-2>
- Firdaus, S. (2025). Indonesian and world folklore from a critical literacy perspective: A comparative analysis of cultural values and social identity. *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 4(2), 135–151.
- Ganesha, U. P. (2021). Moral education in primary schools with a storytelling approach. *Cendekia: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 285–301. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.728>
- Geboers, E., Geijsel, F., Admiraal, W., & ten Dam, G. (2013). Review of the effects of citizenship education. *Educational Research Review*, 9, 158–173. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2012.02.001>
- Inradipradana, R. K., Sanjaya, R., Agnesica, R., Sihaloho, H., & Indonesia, U. (2023). The culture of the Moi Kelim indigenous people in Malaumkarta: Development theory and energy self-reliance. *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 3(1), 11–26.
- Kristjánsson, K. (2020). Aristotelian character friendship as a method of moral education. *Studies in Philosophy and Education*, 39(4), 349–364. <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09717-w>
- Larbi-Appiah, N. K. (2020). The effects of storytelling on the language skills of pupils at the early childhood education stage of the Central Region of Ghana. *Journal of Education and Practice*, 11(24), 130–136. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-24-15>
- Malaumkarta, D. I. K., Sorong, K., & Barat, P. (2022). Pengelolaan sumber daya teripang berbasis masyarakat (Community-based management of sea cucumber in Malaumkarta). *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 14(1), 47–58.
- Manuel, E. (2023). Culturally responsive pedagogy: A systematic overview. *Dela Journal*, 8(4), 3203–3212. <https://doi.org/10.48017/dj.v8i4.2780>
- Marwah, S. S., Anisah, A. S., & Garut, U. (2025). *Eduscape: Journal of Education Insight*, 2, 128–139.
- Maulidya, D., Nur, D., Eka, A., Umamy, N. A., Syukri, M., & Kunci, K. (2025). Analisis literatur peran deep learning dalam mendorong pembelajaran bermakna di sekolah dasar. *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 4(2), 9072–9084.
- Mynbayeva, A. (2020). Storytelling for moral education of schoolchildren in self-cognition classroom. In *European Proceedings of International Conference on Education and Educational Psychology* (pp. 12–28). <https://doi.org/10.15405/epicepsy.20111.2>
- Patma, K., & Kambuaya, M. K. P. (2024). Philosophy of Egek culture from the Moi tribe of Papua in exposing the concept of environmental accounting: A phenomenological study. *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 7(1), 88–103.
- Putri, S. A. C., Ayriza, Y., Khumalo, J., & Joitun, F. A. (2024). The impact of folklore-based storytelling on empathy behavior in kindergarten children. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(1), 142–160. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i1.22589>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 9(2), 1147–1157.
- Sadri, N. W., Bagus, I. G., & Bayu, W. (2025). Local wisdom-based education in Indonesian schools. *ESLE: Education and Social Learning Environment*, 3(3), 226–236. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), Article e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>

- Schuitema, J., Radstake, H., van de Pol, J., & Veugelers, W. (2018). Guiding classroom discussions for democratic citizenship education. *Educational Studies*, 44(4), 377–407. <https://doi.org/10.1080/03055698.2017.1373629>
- Suroso, S. (2024). Analyzing Thomas Lickona's ideas in character education: A library research. In *Proceedings of the Atlantis Press Conference Series*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0>
- Syaifulloh, A. (2025). Integrasi prinsip deep learning dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis tantangan dan strategi inovatif di pendidikan Indonesia. *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 2(September), 58–72.
- Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). Self-disclosure during adolescence: Exploring the means, targets, and types of personal exchanges. *Current Opinion in Psychology*, 31, 135–140. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.005>
- Vita, W., & Dalimunthe, P. (2025). Cerita rakyat sebagai media pengenalan sastra terhadap peningkatan keterampilan berkisah pada anak. *[Nama Jurnal perlu diverifikasi]*, 13(1), 228–239.
- Wu, J., & Chen, D.-T. V. (2020). A systematic review of educational digital storytelling. *Computers & Education*, 147, Article 103786. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103786>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., & Syawal, J. (2024). Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16, 4226–4238. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>